Jurnal Guru Dikmen dan Diksus
Volume 5 Number 1, 2022. Page 31-44
p-ISSN: 2655-481x, e-ISSN: 2723-6404
Homepage: http://jgdd.kemdikbud.go.id/index.php/jgdd

PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN *GALLERY WALK* DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Wiwiet Aji Prihatin
SMA Negeri 1 Rawalo, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
email: wiwietprihatin02@guru.sma.belajar.id

(Diterima: 24 September 2021, Disetujui: 29 Juni 2022, Publikasi: 30 Juni 2022)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model *Problem Based Learning* berbantuan *Gallery walk* pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi pada siswa kelas XII IPS-1 SMA Negeri 1 Rawalo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan desain penelitian mengacu pada model Kemmis-Mc.Taggart. Pelaksanaan setiap siklus melalui tahap perencanaan, tindakan/observasi, dan refleksi. Data diambil dengan intrumen tes dan non-tes yang dianalisis dengan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II pada aspek memberikan penjelasan sederhana 22,58%, membangun keterampilan dasar 38,71%, mengatur strategi dan taktik 25,81%, memberikan penjelasan lanjut 38,71%, dan keterampilan menyimpulkan 22,58%. Perilaku siswa juga mengalami perubahan positif pada aspek aktif 16,13%; percaya diri 25,81%; kerjasama 9,68% dan mandiri 9,68%, hal ini berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa sebesar 8,87%. Penggunaan media *Gallery walk* membutuhkan kemampuan menganalisis dan keaktifan siswa sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penerapan *Problem Based Learning* berbantuan *Gallery walk* dapat meningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: berpikir kritis; *gallery walk*; *problem based learning*

ABSTRACT

This study aims to improve critical thinking skills through a Problem Based Learning model assisted by a Gallery walk on economic growth and development material for students of class XII IPS-1 SMA Negeri 1 Rawalo. This research is a classroom action research that uses two cycles with the research design referring to the Kemmis-Mc.Taggart model. The implementation of each cycle goes through the stages of planning, action/observation, and reflection. Data were taken with test and non-test instruments which were analyzed by quantitative and qualitative descriptive. The results showed that there was an increase in students' skills from cycle I to cycle II in the aspects of providing simple explanations 22.58%, building basic skills 38.71%, managing strategies and tactics 25.81%, providing further explanations 38.71%, and skills conclude 22.58%. This has an impact on increasing student knowledge by 8.87% and student behavior experiencing positive changes from the active aspect 16.13%, confidence 25.81%, cooperation 9.68%, independent 9.68%, and all students have a positive response. positive towards learning. The application of Problem Based Learning with Gallery walk can improve students' critical thinking skills.

Keywords*: critical thinking; gallery walk; problem based learning*

PENDAHULUAN

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan salah satu dari empat kompetensi penting (4C) yang dibutuhkan pada abad ke-21, selain kreativitas (*creativity*), kerjasama (*collaboration*), dan kemampuan berkomunikasi (*communication*). Keterampilan berpikir kritis bertujuan agar siswa dapat memecahkan berbagai masalah kontekstual menggunakan logika yang kritis dan rasional. Keterampilan berpikir kritis penting untuk masa depan siswa dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam hidup mereka. Menurut Hasibuan dan Surya (2016), keterampilan berpikir kritis merupakan dasar untuk menganalisis argumen dan dapat untuk mengembangkan pola pikir secara logis.

Analisis hasil Ujian Nasional Tahun 2019 yang dilakukan oleh Puspendik tahun 2019, menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Rawalo mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang berupa aplikasi konsep dan penalaran. Sebesar 50% siswa mengalami kesulitan pada Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Menganalisis konsep pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi serta permasalahan dan cara mengatasinya. Secara umum kemampuan siswa masih rendah dalam (1) mengintegrasikan informasi, (2) menggeneralisasi kasus demi kasus menjadi suatu solusi yang umum, (3) memformulasikan masalah dunia nyata ke dalam konsep mata pelajaran, dan (4) melakukan investigasi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dan penilaian yang lebih ditekankan pada penerapan konsep dan penalaran yang terkait dengan

permasalahan ekonomi dalam kehidupan nyata. Siswa dilatih menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam proses belajarnya. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran harus dapat mendorong siswa dalam membangun kreativitas dan berpikir kritis (Subekti dan Krisnawati, 2019).

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning). PBL diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2010). Menurut Rusman (2013), pembelajaran PBL berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari indiviu yang berada dalam sebuah kelompok, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Santrock (2011) mengatakan bahwa pembelajaran PBL menekankan pada pemecahan problem kehidupan nyata. Pembelajaran PBL merupakan pendekatan leaner centered. Siswa mengidentifikasi masalah yang ingin mereka kaji, kemudian mencari materi dan sumber bahan lain yang mereka butuhkan untuk masalah tersebut. Guru bertindak sebagai pembimbing dengan membantu siswa memonitor upaya pemecahannya.

Model PBL dalam penelitian ini juga ditunjang dengan media *Gallery walk*. Menurut Silberman (2013), *Gallery walk* (pameran berjalan) merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari siswa selama ini. Berdasarkan uraian tersebut, *Gallery walk* merupakan suatu media pembelajaran yang mampu melibatkan daya emosional siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. *Gallery walk* juga dapat memotivasi keaktivan siswa dalam proses belajar. Siswa dapat saling mengkoreksi, baik kelompok maupun antar siswa sendiri.

Karyatin (2016) membuktikan bahwa PBL dengan *Gallery walk* dapat meningkatkan kemampuan menyusun peta pikiran siswa. Utami et al. (2014) menjelaskan bahwa PBL berbasis *Gallery walk* efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan memodifikasi model dan media pembelajaran dengan mengkolaborasikan PBL dengan *Gallery walk*.

KAJIAN PUSTAKA

1. Keterampilan berpikir kritis

Berpikir merupakan aktivitas yang melibatkan proses memanipulasi dan merubah informasi yang ada dalam ingatan. Pada saat berpikir, kita berpikir untuk membentuk suatu konsep, pertimbangan, berpikir kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Menurut R.Ennis dalam Nitko dan Brookhart (2011), berpikir kritis bersifat logis (masuk akal) dan berpikir reflektif yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Dengan berpikir kritis akan dapat memutuskan dengan tepat apa yang seharusnya dipercayai dan apa yang harus dilakukan.

Berpikir kritis merupakan proses intelektual dan penuh konsep dengan kemampuan 1) mengaplikasikan, 2) menganalisa, 3) mensintesa, (4) mengevaluasi darimana suatu informasi diperoleh, (5) atau mengeneralisasi hasil dari proses observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai dasar untuk dipercaya dan apa yang akan dilakukan (Paul, 2008). Seorang pemikir kritis menerapkan standar-standar berpikir pada elemen-elemen penalaran dalam mengembangkan ciri-ciri intelektual. Standar intelektual harus diterapkan pada elemen-elemen berpikir sebagai proses belajar dalam mengembangkan ciri-ciri intelektual.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) di samping berpikir kreatif (*creative thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan berpikir reflektif (*reflective thinking*). HOTS diasosiasikan dengan tiga level teratas taksonomi Bloom. Namun perlu ditekankan bahwa taksonomi Bloom hanyalah pengklasifikasian untuk mengkategorikan tujuan pembelajaran, sedangkan HOTS seperti halnya berpikir kritis merupakan skala proses yang lebih luas yang pada hakikatnya merefleksikan perilaku manusia (Cimer et al., 2013).

Aspek berpikir kritis menurut Paul dan Elder (2008), yaitu 1) mengajukan pertanyaan penting terhadap masalah, 2) mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, 3) membuat kesimpulan dan solusi dengan penalaran yang tepat, 4) berpikir dengan pikiran terbuka, dan 5) berkomunikasi efektif dalam menyampaikan solusi dari permasalahan. Dari beberapa indikator berpikir kritis di atas dapat diterapkan sebagai indikator keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) mengatur strategi dan taktik, 4) memberi penjelasan lanjut, 5) menyimpulkan.

2. *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pembelajaran PBL diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2010). Menurut Rusman (2013), pembelajaran PBL berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari indiviu yang berada dalam sebuah kelompok atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Menurut Santrock (2011), pembelajaran PBL menekankan pada pemecahan problem kehidupan nyata. Siswa mengidentifikasi masalah yang ingin dikaji, kemudian mencari materi dan sumber bahan lain yang dibutuhkan untuk masalah tersebut. Guru bertindak sebagai pembimbing, membantu siswa dengan memonitor upaya pemecahannya.

Pembelajaran PBL merupakan sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai kata kunci pembelajaran. Masalah yang digunakan merupakan bagian dari masalah dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat terbuka karena jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Siswa dapat mengembangkan kemampuan intelegensinya untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Model pembelajaran PBL dilakukan dengan membentuk kelompok kecil, sehingga siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai permasalahan yang dipilih untuk dikaji bersama dan dicari solusi terbaik. Menurut Jauhar (2011), pembelajaran PBL dirancang bukan untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.

Langkah-langkah pelaksanaan PBL menurut Barret (2005) sebagai berikut: 1) siswa diberi permasalahan oleh guru atau dari pengalaman siswa. 2) siswa berdiskusi dalam kelompok kecil dan mengklarifikasi kasus permasalahan yang diberikan, mendefinisikan masalah, melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dan menetapkan hal-hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah. 3) siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. 4) siswa kembali kepada kelompok semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. 5) siswa menyajikan solusi yang mereka temukan. 6) siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran.

3. *Gallery Walk*

Metode *gallery walk* (pameran berjalan) atau disebut juga sebagai galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari. Menurut Silberman (2013), *gallery walk* merupakan metode pembelajaran yang mampu membuat siswa menemukan pengetahuan baru dan mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. *Gallery walk* dapat memotivasi keaktivan siswa dalam proses belajar. Siswa dapat saling mengkoreksi, baik kelompok maupun antar siswa. *Gallery walk* merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa membuat suatu daftar, baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal yang diperoleh saat diskusi kelompok untuk dipajang di depan kelas. Setiap kelompok menilai hasil karya kelompok lain yang digalerikan, kemudian dipertanyakan pada saat diskusi kelompok dan ditanggapi. Penggalerian hasil kerja dilakukan pada saat siswa telah mengerjakan tugasnya. Setelah semua kelompok melaksanakan tugasnya, guru memberi kesimpulan dan klarifikasi jika ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa.

Menurut Marini (2012), penerapan media gallery walk memiliki tujuan yaitu 1) menarik siswa ke dalam topik yang akan dipelajari. 2) memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang topik yang akan dibahas. 3) mengajak siswa menemukan hal yang lebih dalam dari pengetahuan yang mereka peroleh. 4) memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (seperti berpikir, meneliti, berkomunikasi, dan bekerjasama) dalam mengumpulkan informasi baru. 5) memberi kesempatan kepada siswa untuk memilah, mengolah, dan menyajikan informasi dan pemahaman baru yang diperoleh. 6) memberi kesempatan kepada siswa menentukan sendiri cara mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari.

Pembelajaran dengan menerapkan gallery walk memiliki langkah-langkah yang perlu dilaksanakan. Langkah-langkah penerapan gallery walk menurut Ismail (2011) sebagai berikut. 1) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. 2) siswa menerima kertas karton/plano. 3) menentukan topik atau tema pelajaran. 4) siswa mendiskusikan apa yang didapatkan oleh para anggotanya dari pelajaran yang mereka ikuti. 5) siswa membuat sebuah daftar pada kertas yang telah diberikan yang berisi hasil pembelajaran. 6) siswa menempel hasil kerjanya di dinding. 7) siswa berputar mengamati hasil kerja kelompok lain. 8) siswa menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain. 9) siswa mengoreksi hasil kerja kelompok lain. 10) siswa memberikan klarifikasi dan penyimpulan.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal analisis perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran. Penerapan

problem based learning dengan *gallery walk* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan lagi pada Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Menganalisis konsep pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi serta permasalahan dan cara mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis-Mc.Taggart. Model merupakan satu perangkat yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: perencanaan, tindakan pengamatan (observasi), dan refleksi yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Metode ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan ilmiah siswa. Prosedur dari penelitian ini adalah: 1) Tahap persiapan, kegiatan pada tahap ini adalah menyesuaikan rencana pembelajaran, membuat soal pretest dan posttest, dan membuat lembar observasi. 2) Tahap pelaksanaan, adalah: a) memberikan pretest untuk mengetahui kemampuan belajar awal siswa, b) melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan *galery walk*, c) selama pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan pada aktivitas, d) membuat rangkuman materi belajar, e) memberikan posttest. 3) tahap refleksi, yaitu memeriksa semua dokumen test dan lembar pengamatan serta mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di siklus pertama yang menyebabkan kurang optimalnya hasil di siklus 1 berdasarkan hasil observasi dan test. Kemudian menyusun langkah siklus kedua berdasarkan hasil dari refleksi siklus 1. Subjek dalam penelitian ini adalah 31 siswa terdiri atas 13 laki-laki dan 18 perempuan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 pada materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keterampilan berpikir kritis siswa yang diamati yaitu aspek memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, mengatur strategi dan taktik, memberi penjelasan lanjut, dan aspek menyimpulkan.

Tabel 1. Aspek Keterampilan berpikir kritis pada siklus I

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Skor		Ketuntasan	
		3-4	1-2	T*	BT*
1	Memberikan penjelasan sederhana	24	7	77,42%	22,58%
2	Membangun keterampilan dasar	19	12	61,29%	38,71%
3	Mengatur strategi dan taktik	23	8	74,19%	25,81%
4	Memberi penjelasan lanjut	19	12	61,29%	38.71%
5	Menyimpulkan	24	7	77,42%	22,58%

Keterangan:
T: Tuntas, BT**: Belum Tuntas*

Tabel 1 menunjukkan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis pada aspek memberikan penjelasan sederhana sejumlah 24 siswa (77,42%) dan aspek menyimpulkan sejumlah 24 siswa (77,42%). Sedangkan aspek yang belum tuntas, yaitu aspek membangun kemampuan dasar 19 siswa (61,29%), aspek mengatur strategi dan taktik 23 orang (74,19%), dan aspek memberikan penjelasan lanjut 19 siswa (61,29%).

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis baik atau tuntas yaitu siswa yang memperoleh skor 3-4 dengan persentase minimal 75%. Dari data tersebut keterampilan berpikir kritis siswa dari aspek membangun keterampilan dasar, aspek mengatur strategi dan taktik, dan aspek memberi penjelasan lanjut belum tuntas.

Hasil kegiatan refleksi dari tindakan siklus I bahwa siswa masih kurang dalam aspek membangun keterampilan dasar, yaitu keterampilan membuat *gallery walk*. Hal ini dimungkinkan kurangnya siswa dalam mengakses bahan informasi dan pustaka yang berkaitan dengan studi kasus yang akan ditampilkan dalam media *gallery walk*. Kurangnya informasi yang ditampilkan menyebabkan rendahnya siswa dalam memberikan penjelasan lanjut tentang studi kasus yang ada. Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan konten *gallery walk* dimungkinkan karena tidak menguasai materi atau tidak terbiasa menyampaikan informasi di depan teman-temannya. Seluruh siswa memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran dimungkinkan karena media *gallery walk* berisi studi kasus belum pernah

dilaksanakan dalam pembelajaran sebelumnya. Jadi *gallery walk* merupakan hal yang baru bagi siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis pada siklus I, maka perlu dilakukan tindakan lanjutan pada siklus II agar memperoleh hasil yang optimal dan sesuai indikator keberhasilan yaitu dengan perbaikan sebagai berikut. 1) tema studi kasus yang akan ditampilkan di media gallery walk ditentukan sendiri oleh siswa sehingga lebih mudah memahami informasi yang akan ditampilkan. Setelah memahami informasi yang dipilih, diharapkan kemampuan siswa dari aspek membangun keterampilan dasar dan aspek memberikan informasi lanjut dapat meningkat. 2) Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya perlu adanya pemberian motivasi dan kerjasama antarsiswa. Siswa yang kurang percaya diri diberi kesempatan menyampaikan informasi lewat g*allery walk* terlebih dahulu.

Tabel 2. Aspek Keterampilan berpikir kritis pada siklus II

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Skor		Ketuntasan	
		3-4	1-2	T*	BT*
1	Memberikan penjelasan sederhana	31	0	100%	0%
2	Membangun keterampilan dasar	31	0	100%	0%
3	Mengatur strategi dan taktik	31	0	100%	0%
4	Memberi penjelasan lanjut	29	2	93,55%	6,45%
5	Menyimpulkan	31	0	100%	0%

Keterangan:
T: Tuntas, BT**: Belum Tuntas*

Berdasarkan tabel 2 siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis pada aspek memberikan penjelasan sederhana, aspek membangun keterampilan dasar, aspek mengatur strategi dan taktik, dan aspek menyimpulkan sudah baik atau tuntas yaitu dimiliki oleh sejumlah 31 siswa (100%), sedangkan aspek memberikan penjelasan lanjut sejumlah 29 siswa (93,55%). Dari data tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal dinyatakan tuntas, walaupun masih terdapat 2 siswa (6,45%) memperoleh nilai cukup yaitu pada aspek memberi penjelasan lanjut.

Selama aktivitas pembelajaran keterampilan berpikir kritis berlangsung, siswa dinilai dengan observasi untuk mengetahui terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II. Hasil keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dengan model PBL berbantuan *gallery walk* seperti Gambar 1.



Gambar 1. Keterampilan Berpikir Kritis pada siklus I dan siklus II

Keterangan:

A. Memberikan penjelasan sederhana
B. Membangun keterampilan dasar
C. Mengatur strategi dan taktik
D. Memberikan penjelasan lanjut
E. Menyimpulkan

Gambar 1 menunjukkan bahwa aspek memberikan penjelasan sederhana terjadi peningkatan sebesar 22,58%, membangun keterampilan dasar terjadi peningkatan sebesar 38,71%, mengatur strategi dan taktik terjadi peningkatan sebesar 25,81%, memberikan penjelasan lanjut terjadi peningkatan sebesar 38,71%, dan aspek menyimpulkan terjadi peningkatan sebesar 22,58%.

Hasil refleksi tindakan siklus II yaitu keterampilan berpikir kritis siswa seluruh aspek yang diamati diperoleh peningkatan. Keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal dinyatakan tuntas, walaupun masih terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai cukup yaitu pada aspek memberi penjelasan lanjut. Kemampuan memberi penjelasan lanjut pada siswa diharapkan akan meningkat lagi setelah pembelajaran selesai. Pada refleksi tindakan siklus II, seluruh aspek keterampilan berpikir kritis siswa dinyatakan tuntas, sehingga tindakan penelitian diakhiri sampai siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL berbantuan *gallery walk* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dari lima aspek yang diamati, peningkatan terendah terdapat pada aspek memberikan penjelasan sederhana dan aspek menyimpulkan yaitu sebesar 22,58%. Menurut Suyanto (2014), keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran model PBL. Adapun menurut Karyatin (2016), penerapan model PBL yang dimodifikasi dengan *gallery walk* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keterampilan berpikir kritis yang diobservasi terdiri dari lima aspek, yaitu keterampilan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, mengatur strategi dan teknik, memberikan penjelasan lanjut, dan menyimpulkan. Keterampilan berpikir kritis dimulai dengan tahap awal yaitu memberikan penjelasan sederhana. Siswa memberikan penjelasan sederhana kepada peneliti tentang tema studi kasus yang telah ditentukan berupa gambaran secara umum tentang tema yang akan ditampilkan dalam *gallery walk*.

Setiap siswa membuat *gallery walk*. Tema *gallery walk* pada siklus I ditentukan oleh guru. Setiap kelompok memperoleh tema studi kasus yang berbeda, tetapi masih dalam materi yang sama yaitu materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pada aktivitas siklus I setiap siswa memperoleh tugas untuk mencari informasi, mengolah informasi, dan menampilkan informasi ke dalam *gallery walk*. Siswa mengalami kesulitan dalam mencari dan mengolah informasi yang ditentukan oleh guru, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan tugasnya. Agar proses pembuatan *gallery walk* lebih sistematis dan siswa lebih mudah memperoleh dan mengolah informasi, maka tema pada *gallery walk* siklus II ditentukan sendiri oleh siswa. Menurut Marini (2012), *gallery walk* akan berjalan dengan optimal jika siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri cara mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari. Pelaksanaan pembuatan *gallery walk* pada siklus II terlihat lebih lancar. Siswa saling melengkapi informasi dan berdiskusi dalam pembuatan *gallery walk*. Tema yang dipilih oleh siswa sendiri ternyata dapat meningkatkan keterampilan dasar dalam pembuatan *gallery walk*.

Siswa berdiskusi untuk mengatur strategi dan teknik penyampaiannya ke pengunjung. Siswa terlihat ada yang pasif dan kurang antusias bekerja sama dalam kelompoknya. Hasil refleksi pada siklus I, agar siswa lebih termotivasi dan antusias maka tema *gallery walk* ditentukan oleh siswa. Selain itu juga siswa yang pasif diberi kesempatan yang luas untuk mengusulkan strategi yang akan digunakan. Pada siklus II terlihat aktivitas lebih baik, setiap siswa terlibat aktif dalam mengusulkan strategi yang akan digunakan dalam menampilkan

gallery walk kelompoknya. Kemampuan siswa dalam mengatur dan strategi dan teknik pada siklus II terjadi peningkatan. Hal ini sesuai dengan Ismail (2008), bahwa *gallery walk* dapat memotivasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Setelah strategi dan teknik disiapkan, tahap selanjutnya yaitu melaksanakan penyampaian informasi *gallery walk* kepada siswa lain sebagai pengunjung. Setiap kelompok melakukan kunjungan ke *gallery walk* kelompok lainnya untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang studi kasus materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan informasi tentang *gallery walk* yang tampilkan dan memberikan informasi lebih lanjut pertanyaan dari pengunjung. Pada siklus I aktivitas memberikan penjelasan lanjut didominasi oleh beberapa siswa, sedangkan siswa yang lain terlihat pasif.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I bahwa siswa yang terlihat pasif perlu meningkatkan pengetahuannya tentang materi yang ditampilkan dan diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan lanjut pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi I, terlihat aktivitas pembelajaran keterampilan berpikir kritis siswa pada aspek memberikan penjelasan lanjut siklus II sudah dilakukan oleh seluruh siswa. Kepercayaan diri siswa meningkat dan keterampilan berpikir kritis dalam menyampaikan informasi lanjut juga meningkat. Tahap akhir aktivitas pembelajaran keterampilan berpikir kritis melalui berbantuan *gallery walk* yaitu siswa dapat menyimpulkan materi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang ditampilkan dalam *gallery walk*. Setiap siswa dapat menyimpulkan materi yang ditampilkan dan terjadi peningkatan kemampuan dalam menyampaikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Karyatin (2016), dan Utami et al. (2014) bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Setelah dilakukan modifikasi dengan bantuan *gallery walk* juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan terbesar pada aspek membangun kemampuan dasar dan aspek memberikan penjelasan lanjut yaitu sebesar 38,71%. Sedangkan peningkatan terendah pada aspek memberikan penjelasan sederhana dan aspek menyimpulkan yaitu sebesar 22,58%. Pada aspek membangun kemampuan dasar, siswa dapat menyusun gallery walk dengan lengkap, tepat, dan sistematis. Sedangkan pada aspek memberikan penjelasan lanjut, siswa dapat memberikan jawaban yang relevan dan lengkap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menggunakan model PBL berbantuan *gallery walk.* Siswa yang memiliki keterampilan dalam memberikan penjelasan sederhana terjadi peningkatan sebesar 22,58%. Siswa yang memiliki keterampilan dalam membangun keterampilan dasar terjadi peningkatan sebesar 38,71%. Siswa yang memiliki kemampuan dalam mengatur strategi dan taktik terjadi peningkatan sebesar 25,81%. Siswa yang memiliki kemampuan dalam memberikan penjelasan lanjut terjadi peningkatan sebesar 38,71%. Siswa yang memiliki keterampilan dalam menyimpulkan terjadi peningkatan sebesar 22,58%. Penggunaan media *Gallery walk* membutuhkan kemampuan menganalisis dan keaktifan siswa sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Saran

Model PBL berbantuan *gallery walk* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada aspek memberikan penjelasan lanjut perlu dikembangkan lagi, diantaranya dengan meningkatkan kemampuan literasi digital agar siswa memperoleh informasi lebih banyak tentang tema yang akan ditampilkan dalam *gallery walk*.

DAFTAR PUSTAKA

Barret & Terry. (2005). *Understanding Problem Based Learning*. Publisher

Cimer A; Melih T.; & Mehmet. (2013). *Critikal Thinking Level of Biologi Classrom*. Survey: Ctlobics. Jurnal of New Horizons in Education. 3(1) pg. 15-24

Hasibuan, Surya, (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMKN Binaan Provinsi Sumatera Utara Medan*. T.A 2015/2016. Jurnal Pendidikan Saung Guru, Vol 8 (2). UPI Bandung.

Ismail, A & Isjoni. (2008). *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jauhar (2011). *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher

Karyatin. (2016). *Penerapan Modified Problem Based Learning (PBL) dengan Gallery Walk (GW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Peta Pikiran dan Hasil Belajar*. JPPIPA, Vol. 1 No. 2

Marini. (2012). Efektifitas Penggunaan Metode Gallery Walk Dalam Meningkatkan

Kemampuan Siswa. Makassar.Unhas.

Nitko, A.J. & Brookhart, S.M. (2011). *Educational Assessment of Students*. Xth edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.

Paul, R. & Elder, L. (2008). *Miniatur Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Dillon Beach: Foundation for Critical Thinking Press.

Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Santrock, John W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group

Suyanto. (2014). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Beljar Siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi. UNY

Silberman, Melvin. (2013). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Dialih bahasakan oleh Sarjuli. Yogyakarta: Insan Madani.

Subekti & Krisnawati. (2019). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skill) Ekonomi*. Jakarta: Direktorat PSMA.

Utami; Waluya & Mashuri. (2014). *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Solving Berbasis Gallery Walk Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah*. UJME. 3 (2)